

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apendisitis merupakan infeksi bakteri yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor pencetusnya, namun sumbatan Lumen apendiks merupakan faktor yang diajukan sebagai pencetus disamping Hyperplasia jaringan limfoid, tumor Apendiks, dan cacing askaris dapat menyebabkan sumbatan. Apendisitis adalah erosi mukosa apendisitis karena parasit seperti *E.histolytica*. Penelitian epidemiologi menunjukkan peran kebiasaan makan makanan rendah serat mempengaruhi terjadinya konstipasi yang mengakibatkan timbulnya apendisitis. Konstipasi akan menaikkan tekanan Intrasekal, yang berakibat timbulnya sumbatan fungsional apendisitis dan meningkatnya pertumbuhan kuman Flora kolon biasa (Adhar, Lusia & Andi, 2018).

Angka kejadian Apendisitis menurut *World Health Organization* (WHO), data dari 35.539 pasien bedah dirawat di unit perawatan intensif, di antaranya 8.622 pasien (25,1%) mengalami masalah kejiwaan dan 2,473 pasien (7%) mengalami kecemasan (WHO, 2017). Angka kejadian apendisitis di Indosnesia Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017 sebesar 596.132 orang dengan persentase 3.36% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Angka Kejadian di Sumatera Utara prevalensi peritonitis pada pasien apendisitis di RSUP Haji Adam Malik Medan pada tahun 2017 adalah 62,8% (Rekam Medis RSUP Haji Adam Malik Medan, 2017). Profil kesehatan tentang penyakit apendisitis di RSUD Pandan angka kejadian pada tahun 2016 sebanyak 199 pasien rawat inap (Profil Kesehatan RSUD Pandan, 2016).

Apendisitis bisa terjadi pada semua usia namun jarang terjadi pada usia dewasa akhir dan balita, kejadian Apendisitis ini meningkat pada usia remaja dan dewasa. Usia 20 – 30 Tahun bisa dikategorikan sebagai usia produktif, dimana orang yang berada pada usia tersebut melakukan banyak sekali kegiatan. Hal ini menyebabkan orang tersebut mengabaikan nutrisi makanan yang dikonsumsi. Akibatnya terjadi kesulitan buang air besar yang akan menyebabkan peningkatan tekanan pada rongga usus dan pada akhirnya menyebabkan sumbatan pada saluran apendisitis (Adhar, Lusia & Andi, 2018). Kebiasaan pola makan yang kurang dalam mengonsumsi serat yang berakibat timbulnya sumbatan fungsional apendisitis dan meningkatkan pertumbuhan kuman, sehingga terjadi peradangan pada apendisitis (Adhar, Lusia & Andi, 2018).

Penyakit Appendisitis dapat meningkatkan kecemasan. Kecemasan yang relevan berhubungan dengan meningkatnya kurangnya pengetahuan persepsi pasien tentang penyakit apendisitis. Kecemasan menjadi suatu beban berat yang menyebabkan individu hidupnya tersebut terbayang-bayang cemas berkepanjangan. Kecemasan berkaitan dengan stres yang mengendalikan emosi seseorang, khususnya kecemasan individu yang sehat secara emosional, lebih mampu mentoleransikan kecemasan sedang sehingga berat dari pada seseorang yang memiliki status emosional yang kurang stabil. Pasien yang mengalami cedera atau menderita penyakit kritis, seringkali mengalami kesulitan mengontrol lingkungan dan perawatan diri dapat menimbulkan tingkat kecemasan. Kecemasan timbul sebagai respons fisiologi maupun psikologi artinya kecemasan terjadi ketika seseorang terancam baik secara fisik maupun psikologi (Lubis, 2016).

Kecemasan (ansietas) adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, Perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari, H.D, 2013). Dampak Ansietas (Kecemasan) pada penderita apendisitis, misalnya penderita apendisitis mengalami ansietas (kecemasan) akan memperlama proses penyembuhan, akan mengakibatkan stres, takut dan gangguan jiwa bahkan mengakibatkan kematian di antaranya 8.622 pasien (25,1%) mengalami masalah kejiwaan dan 2,473 pasien (7%) mengalami kecemasan (data dunia WHO, 2015).

Kecemasan dapat diukur dengan pengukuran tingkat kecemasan menurut alat ukur kecemasan yang disebut HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Skala HARS merupakan pengukuran kecemasan yang didasarkan pada munculnya *Symptom* pada individu yang mengalami kecemasan. Menurut skala HARS terdapat 14 *Symptom* yang nampak, setiap item yang diobservasi diberi 5 tingkatan skor antara 0 (*Nol Persent*) sampai dengan 4 (*Servere*) (Hidayat, 2017).

Upaya untuk mengatasi kecemasan pada pasien apendisitis dapat dilakukan terapi non farmakologi yang dapat diterapkan adalah terapi relaksasi benson untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien apendisitis. Terapi relaksasi benson memiliki kelebihan yaitu membuat hati tenang, dapat mengurangi rasa cemas, khawatir dan gelisah, detak jantung lebih rendah. Teknik relaksasi benson juga dapat mengurangi tekanan darah dan tidur terlelap, serta membantu individu dalam mengontrol diri dan memfokuskan perhatian sehingga dapat berpikir logis dalam situasi yang menegangkan (Aspiani, 2017). Menurut Yulistiani (2017), terapi relaksasi benson dapat menurunkan kecemasan pada pasien Appendisitis.

Setelah diberikan relaksasi benson, pasien yang mengalami kecemasan sedang sampai berat mengalami penurunan kecemasan.

Relaksasi Benson adalah suatu teknik yang dapat membuat pikiran dan tubuh menjadi rileks melalui sebuah proses yang secara progresif akan melepaskan ketegangan otot di setiap tubuh. Melakukan relaksasi seperti ini dapat menurunkan rasa lelah yang berlebihan dan menurunkan stres, serta berbagai gejala yang berhubungan dengan kecemasan, seperti sakit kepala, migren, insomnia, dan depresi (Potter & Perry, 2015). Kelebihan latihan tehnik relaksasi dari pada latihan yang lain adalah latihan relaksasi lebih mudah dilakukan bahkan dalam kondisi apapun serta tidak memiliki efek samping apapun (Solehati & Kosasih, 2015).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengambil kasus Proposal Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Klien Apendisitis Dengan Masalah Keperawatan Kecemasan Menggunakan Terapi Tehnik Relaksasi Benson di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Klien Apendisitis Dengan Masalah Keperawatan Kecemasan Menggunakan Terapi Tehnik Relaksasi Benson di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Klien Apendisitis Dengan Masalah Keperawatan Kecemasan Menggunakan Terapi Teknik Relaksasi Benson di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Penulisan ini untuk menggambarkan Asuhan Keperawatan Pada Klien Apendisitis Dengan Masalah Keperawatan Kecemasan Menggunakan Terapi Teknik Relaksasi Benson di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui persamaan dari kelima jurnal penelitian
- 2) Mengetahui kelebihan dari kelima jurnal penelitian
- 3) Mengetahui kekurangan dari kelima jurnal penelitian

1.5 Manfaat

1.5.1 Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambahkan pengetahuan yang telah ada tentang penyakit Apendisitis.

1.5.2 Praktis

- 1) Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai referensi tambahan di perpustakaan dan sebagai sumber referensi untuk penelitian tentang penyakit Apendisitis.

2) Bagi Rumah Sakit Umum Daerah

Sebagai masukan bagi petugas kesehatan dilokasi penelitian untuk dapat meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan kepada keluarga khususnya tentang penyakit Apendisitis.

3) Bagi Keluarga

Khususnya bagi keluarga sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penyakit Apendisitis.

4) Bagi Klien

Studi kasus ini nantinya akan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan masukan bagi klien khususnya tentang penyakit Apendisitis dan untuk lebih memperhatikan kebersihan pada diri sendiri dan lingkungan sekitar.